

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan, artinya Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari pulau-pulau yang terbentang luas dari sabang sampai merauke. Ada pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Menurut Undang-Undang No.23 tahun 2014 tentang pembagian wilayah negara pasal 2 ayat (1), Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas daerah kabupaten/kota, daerah kabupaten/kota dibagi atas kecamatan dan kecamatan dibagi atas kelurahan dan/atau desa. Jadi pembagian wilayah di Indonesia secara administratif dibagi dalam beberapa tingkatan mulai dari provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan/desa.

Menurut Mulyadi dan Rivai (2009) dalam organisasi terdapat pihak-pihak yang saling terkait antara lain pimpinan sebagai atasan, dan pegawai atau karyawan sebagai bawahan. Pimpinan merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan organisasi yang dipimpinnya, sedangkan bawahan merupakan bagian yang berperan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tugas yang diberikan. Di dalam pemerintahan desa, yang dimaksud sebagai pimpinan adalah kepala desa, sedangkan bawahannya adalah perangkat desa.

Menurut Undang-undang no 6 tahun 2014 tentang pemerintahan desa pasal 48, perangkat desa terdiri atas sekretaris desa, pelaksana kewilayahan dan pelaksana teknis. Kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya

dibantu oleh sekretaris desa dan perangkat desa lainnya termasuk kepala urusan (kaur) dan kepala dusun (kasun) oleh karena itu aspek sumber daya manusia harus diperhatikan kepala desa terutama menyangkut kinerja perangkat desa.

Salah satu aspek yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pemerintahan desa adalah kualitas dari kinerja perangkat desa sehingga perangkat desa dituntut untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerjanya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya agar tujuan dapat dicapai dengan maksimal. Apabila perangkat desa tidak dapat memberikan kinerja yang maksimal maka dapat dipastikan target kerja akan sulit dicapai sehingga hal ini dapat menjadi penghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan dan kemajuan desa tidak hanya ditentukan dari setiap perangkat desa akan tetapi juga tidak terlepas dari peran kepala desa sebagai pemimpin. Pada pemerintah desa, sukses atau gagalnya suatu pelaksanaan tugas dan penyelenggaraan pemerintah, dipengaruhi oleh kepemimpinan dan didukung oleh kapasitas organisasi pemerintahan yang memadai, sehingga penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) akan terwujud, sebaliknya kelemahan kepemimpinan merupakan salah satu penyebab keruntuhan kinerja birokrasi di Indonesia (Istianto, 2009:2).

Peran pemimpin sangat penting demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena pemimpin dalam hal ini adalah kepala desa yang diibaratkan sebagai kusir dalam sebuah dokar, masinis dalam sebuah kereta dan nahkoda dalam sebuah kapal laut. Jadi kepala desa adalah penentu arah dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam peningkatan kualitas kinerja

perangkat desa peran kepala desa sangatlah penting, karena berhasil atau tidaknya tujuan yang di capai tergantung dari kepemimpinan kepala desa.

Burns dalam Kharis (2015) menyatakan bahwa salah satu gaya kepemimpinan yang menekankan pada pentingnya seorang pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para bawahan untuk berprestasi melampaui harapannya adalah gaya kepemimpinan transformasional. Dalam perubahan organisasi baik yang terencana ataupun tidak terencana, aspek yang paling penting adalah perubahan individu.

Pemimpin sebagai panutan dalam organisasi, sehingga perubahan harus dimulai dari tingkat yang paling atas yaitu pemimpin. Gaya kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk menyampingkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri pengikutnya, Robbins & Judge dalam Ilyas dan Novanti (2019).

Kepemimpinan Transformasional membawa efek terhadap kinerja pengikut melalui *idealized influence* yaitu pembagian visi pada pengikut, *individual consideration* yaitu menghargai pengikut, *inspirational motivation* yaitu memotivasi dan menginspirasi pengikut, *intellectual stimulation* yaitu mendorong pengikut untuk memandang masalah dari perspektif yang baru, Bass & Riggio (Soegiarto,2016). Dimana keempat cara tersebut merupakan komponen dari kepemimpinan transformasional.

Pentingnya gaya kepemimpinan transformasional juga dikemukakan oleh Yulk (2010:313) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin

transformatifional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan mereka. Gaya kepemimpinan transformatifional hadir memenuhi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan di era seperti saat ini. Kepemimpinan transformatifional menumbuhkan kesadaran pada seorang pemimpin untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan perkembangan zaman.

Melalui kepemimpinan transformatifional kepala desa bisa mengaplikasikan kelebihan yang dimiliki untuk menggerakkan bawahannya, dapat menempatkan posisinya sebagai seorang yang disegani, diakui dan bisa dijadikan panutan bagi perangkat desa dan masyarakat pada umumnya. Gaya kepemimpinan transformatifional kepala desa menjadi harapan dan juga tuntutan karena gaya kepemimpinan kepala desa akan berdampak kepada jajaran struktural dibawahnya seperti sekretaris desa, jogoboyo, sambong dan kepala dusun, Lestari, Santosa, Wijayanto (2007) dengan demikian gaya kepemimpinan kepala desa yang perlu diterapkan di Indonesia yaitu gaya kepemimpinan transformatifional karena dengan gaya kepemimpinan transformatifional kepala desa tersebut dapat mempengaruhi kinerja perangkat desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Kecamatan Sooko merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo (Ponorogo dalam angka 2019). Kecamatan Sooko terdiri dari 6 desa yaitu, Desa Suru, Desa Ngadirojo, Desa Sooko, Desa Jurug, Desa Klepu, dan Desa Bedoho. Perangkat desa yang ada di Kecamatan Sooko meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan/Kaur, Staf Kaur, Kepala

Seksi/Kasi, Staf Kasi, Kepala Dusun/Kasun dan Staf Kasun. Dimana setiap desa dipimpin oleh kepala desa. Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di pemerintahan desa. Sebagai pimpinan tertinggi kepala desa mempunyai tanggung jawab yang besar demi tercapainya tujuan pemerintahan desa.

Menurut Mangkunegara (2011) kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja perangkat desa di Kecamatan Sooko bisa dikatakan masih rendah hal ini didasarkan pada saat penulis melakukan observasi di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Sooko.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, penulis melihat beberapa permasalahan diantaranya enam kantor desa terlihat sepi terdapat beberapa perangkat desa belum ada di kantor desa hal ini dikarenakan perangkat desa pada setiap harinya belum dapat berangkat dan pulang kerja tepat waktu, jam operasional kerja yang seharusnya jam kerjanya dimulai pukul 08.00-14.00 dari hari Senin sampai Kamis dan hari Jumat mulai pukul 08.00-11.00 akan tetapi masih ada perangkat desa yang datang tidak sesuai jam masuk kerja dan pulang juga lebih awal dari jam pulang yaitu pukul 14.00.

Selain itu juga terdapat perangkat desa yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaannya misalnya ada perangkat desa pada waktu jam kerja sedang berada di kebun atau ladang, jika ada masyarakat yang berkepentingan harus menunggu terlebih dahulu. Perangkat desa seharusnya berada di tempat kerja sesuai jam operasional kerja yang telah ditetapkan, faktor lain yang menjadi

kendala yaitu kinerja perangkat desa kurang optimal dalam pemanfaatan sumber daya dibidang teknologi dan informasi.

Apalagi di era yang sudah canggih seperti saat ini dengan sarana yang sudah cukup memadai seharusnya perangkat desa di Kecamatan Sooko dapat lebih optimal dalam pemanfaatan teknologi yang disediakan, seperti sudah banyak tersedia komputer dan juga printer yang sangat mendukung kinerja khususnya dalam pelayanan yang diberikan dalam hal surat menyurat seperti pengurusan akta kelahiran, surat domisili dan lain sebagainya, akan tetapi pada kenyataannya masih ada perangkat desa yang belum begitu mahir dalam mengoperasikan komputer dan juga printer seperti masih adanya kesalahan dalam pembuatan surat.

Dalam pencapaian tujuan desa, perangkat desa dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja sehingga nanti dalam pencapaian tujuan akan maksimal, apabila perangkat desa belum optimal dalam melaksanakan pekerjaan maka dapat dikatakan bahwa kinerja perangkat desa belum berperan secara efektif, akan tetapi harus disadari juga baik buruknya kinerja perangkat desa tidak bergantung pada perangkat desa itu sendiri, melainkan perlu adanya dukungan dari kepala desa selaku pemimpinnya. Seorang kepala desa dalam memimpin bawahannya harus mampu menerapkan fungsi kepemimpinan secara optimal.

Perangkat desa berhak mendapatkan perhatian terhadap apa yang perlu dilakukan serta diberikan umpan balik maka mereka akan merasa diperhatikan sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan. Dalam mengoptimalkan kualitas kinerja perangkat desa, pemberian motivasi yang tepat akan mendorong perangkat desa merubah kebiasaan dalam bekerja sehingga

nantinya dapat meningkatkan kualitas kerja agar kinerja dari perangkat desa bisa maksimal dan sesuai dengan tujuan pemerintah desa, maka dari itu perlu adanya upaya bagaimana gaya kepemimpinan transformasional kepala desa dapat diterapkan dan ditingkatkan sehingga kinerja perangkat desa juga dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Idealized Influence* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)?
2. Apakah *Inspirational Motivation* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)?
3. Apakah *Intellectual Stimulation* berpengaruh secara parsial terhadap terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)?
4. Apakah *Individualized Consideration* berpengaruh secara parsial terhadap terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)?

5. Apakah *Idealized Influence*, *Inspirational motivation*, *Intelektual Stimulation*, Dan *Individualized Consideration* secara simultan berpengaruh terhadap terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pengaruh *Idealized Influence* secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo).
- b) Untuk mengetahui pengaruh *Inspirational Motivation* secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Stimulation* secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)
- d) Untuk mengetahui pengaruh *Individualized Consideration* secara parsial terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)
- e) Untuk mengetahui pengaruh *Idealized Influence*, *Inspirational motivation*, *Intelektual Stimulation*, Dan *Individualized Consideration* secara simultan terhadap Kinerja Perangkat Desa (Survey Pada Perangkat Desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo)

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a) Bagi kecamatan Sooko

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna terutama untuk meningkatkan kinerja perangkat desa se Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

b) Bagi Perangkat Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepala desa dan perangkat desa untuk meningkatkan kinerjanya dan sebagai masukan positif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama dengan penelitian ini.

